

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa. Keistimewaan manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau manusia diciptakan menurut citra Allah; “Baiklah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita (Kej 1:26)”. Manusia telah dibentuk menurut bentuk Ilahi, oleh karena itu manusia diciptakan serupa dalam citra Allah. Penciptaan manusia adalah mahkota atau puncak semua ciptaan. Manusia diciptakan sesuai dengan citra Allah, dengan karunia istimewa yaitu akal budi, hati atau perasaan, dan kehendak bebas. Adanya karunia akal budi menjadikan manusia bisa atau memiliki kemampuan untuk memilih, karunia hati atau perasaan menjadikan manusia bisa merasakan, dan karunia kehendak bebas menjadikan manusia mampu membangun niat-niat.¹

Setelah kisah penciptaan manusia, Allah hanya melarang manusia untuk tidak memakan “pohon yang terlarang” selain dari situ manusia bisa menikmatinya sebagai makanan kehidupan. Pohon terlarang adalah “Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”. Hal ini mengingatkan secara simbolis akan batas-batas yang tidak boleh dilewati, yang manusia sebagai makhluk harus mengakuinya dengan bebas dan memperhatikannya dengan penuh kepercayaan. Manusia bergantung dari Pencipta. Manusia berada di bawah hukum-hukum penciptaan dan norma-norma kesusilaan yang mengatur penggunaan kebebasannya.

¹ Pristiyaniti Nurwardani, dkk., *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), hal. 11.

Walaupun manusia diciptakan secara istimewa dalam gambar Allah serta ditempatkan di lingkungan yang sempurna namun manusia mempunyai kelemahan yakni jatuh dalam dosa. Dosa yang paling pertama adalah dosa asal. Dosa asal adalah dosa pribadi manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, yang menimpa kodrat manusia, sehingga kemudian diwariskan kepada seluruh umat manusia melalui penerusan keturunan, karena Allah telah menentukan bahwa di dalam Adam seluruh umat manusia bersatu. Atau dengan kata lain, Allah menghendaki Adam menjadi kepala umat manusia. Maka kegagalannya untuk taat pada Tuhan membawa pengaruh kepada semua keturunannya. Karena itu, dosa asal Adam adalah dosa yang diterima semua manusia sebagai suatu keadaan dan bukan sebagai perbuatan. Artinya, tidak berarti, sejak lahir, manusia sudah otomatis melakukan dosa pribadi. Namun, sejak lahirnya, oleh karena dosa asal itu, manusia mempunyai kelemahan-kelemahan dan kecondongan terhadap dosa.²

Dosa adalah penolakan manusia terhadap rahmat yang ditawarkan oleh Allah. Hal ini terjadi karena manusia salah menggunakan kehendak bebasnya terhadap larangan-larangan Allah. Dosa juga digambarkan sebagai keterpisahan dengan Tuhan. Bahkan dapat dikatakan bahwa dosa adalah keadaan manusia bermusuhan dengan Tuhan, sedangkan Tuhan justru tidak bermusuhan dengan manusia dan tidak memutuskan hubungannya. Sebenarnya manusialah yang memutuskan hubungan dengan Tuhan, akibatnya manusia terkurung dalam dirinya sendiri, hidup di luar lingkungan Tuhan, di luar keselamatan.³ Manusia yang berdosa akan selalu merasa diri jauh dengan Allah, karena hidupnya tidak berlandaskan dengan kebenaran yang semestinya. Untuk itu, Allah tidak akan pernah jauh dari manusia sebab kasih-Nya tidak berkesudahan dalam pengampunan untuk manusia bisa bertobat menuju jalan yang penuh dengan segala penerangan.

² <https://katolisitas.org/unit/apakah-dosa-asal-dan-apakah-akibatnya>, diakses pada tanggal 21 Juni 2022. Pukul. 12:15

³ Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistemika 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 107

Tuhan adalah Allah yang Pengasih dan Penyayang. Tidak ada manusia berdosa yang pernah melihat wajah Allah (Kel 33:20). Manusia tidak memiliki gambar wajah Allah atau wujud Allah. Tapi, Allah menyatakan tabiat-Nya melalui perbuatan-Nya yang penuh kemurahan dan melalui gambaran yang diumumkan-Nya kepada Musa:” Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa (Kel 34:6). Namun demikian, kemurahan dan kasih setia-Nya bukanlah pengampunan yang buta melainkan dituntut oleh prinsip Keadilan. Barang siapa yang menolak kemurahan-Nya akan menuai hukuman atas dosa-dosanya.⁴ Allah adalah sumber pengampunan. Allah mengampuni dengan kasih-Nya. Dari pengampunan itu, Allah mencintai manusia yang selalu melanggar hukum-hukum dan perintah-Nya. Allah tidak pernah membiarkan setiap ciptaan-Nya tersesat dalam keterpurukkan dosa. Karena dari belas kasih, kemurahan serta kebaikan-Nya, Allah sanggup datang dan menghampiri manusia dengan segala rahmat-Nya yang kudus.

Allah juga digambarkan sebagai sumber keselamatan dan pembalas. Perjanjian Lama melukiskan Allah sebagai Tuhan yang pembalas, haruslah dilihat dalam konteks permusuhan umat-Nya yang setia oleh orang jahat. Karena dalam sejarahnya, orang-orang saleh (orang baik) selalu dimusuhi oleh orang-orang berdosa (orang jahat). Maka, Allah dalam posisi ini menjadi sumber penyelamat bagi orang-orang baik yang setia kepada-Nya dan menjadi pembalas (murkah) bagi orang-orang berdosa yang tidak setia dan tidak mau bertobat dan kembali kepada Allah sebagai sumber keselamatan dan pengampunan.

Untuk melihat dan memahami lebih dalam tentang kefasikan manusia dan kasih setia Allah, maka penulis mencoba membahasnya dalam karya tulis ilmiah dengan judul: **KASIH**

⁴ *Ibid.*, hal. 109.

SETIA ALLAH MENGALAHKAN KEFASIKAN MANUSIA (Sebuah Refleksi Biblis-Teologis Atas Teks Mazmur 36).

1.2 Perumusan Masalah

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun dalam menggarap tema ini, di antaranya:

1. Apa itu Mazmur?
2. Apakah makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel?
3. Apa latar belakang Mazmur 36?
4. Bagaimana paham tentang orang fasik dan kasih setia Allah dalam Mazmur 36?
5. Apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 36?
6. Apa relevansi Mazmur 36 bagi kita di zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini, yakni:

1. Untuk mengetahui apa itu mazmur secara umum.
2. Untuk mengetahui apa makna dan fungsi mazmur bagi bangsa Israel.
3. Untuk mengetahui latar belakang mazmur 36 secara khusus.
4. Untuk mengetahui tentang orang fasik dan kasih setia Allah dalam Mazmur 128.
5. Untuk mengetahui apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 36.
6. Untuk mengetahui bagaimana relevansi mazmur 36 bagi kita di zaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Karya tulis ilmiah ini tak hanya berguna bagi penulis sendiri tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani. Tulisan ilmiah ini

pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Para Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan tentang Mazmur 36 ini bertujuan memberikan wawasan kitabiah kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca Kristen (umat Kristiani) agar dapat mengenal apa itu dosa, bagaimana dosa mempengaruhi kehidupan manusia dan bagaimana sikap Allah terhadap manusia yang berdosa dan manusia yang saleh.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dengan penulisan ini, penulis mengharapkan seluruh mahasiswa/i Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, khususnya Fakultas Filsafat sebagai masyarakat ilmiah yang beriman untuk memahami tentang apa itu dosa dan juga untuk memahami tentang kebaikan Allah. Selanjutnya apa yang dipahami itu diwartakan kepada orang lain sehingga semua orang boleh menghindari diri dari perbuatan dosa dan mengalami kasih setia Allah.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Karya tulisan ilmiah ini bermaksud memperluas cakrawala berpikir atau wawasan intelektual penulis sendiri tentang Kitab Suci pada umumnya dan kitab Mazmur pada khususnya Mazmur 36. Dengan mendalami Mazmur 36, penulis dihantar untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang dosa, perbuatan-perbuatan yang menyebabkan dosa, serta memahami tentang kebaikan atau kasih setia Allah.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari Kitab Mazmur khususnya Mazmur 36. Kajian pustaka ini menggunakan pula pendekatan studi kritis Kitab Suci yaitu pendekatan Historis-Kritis.

Selain itu, penulis juga menggunakan hasil refleksi pribadi kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 36 dalam suatu kerangka tesis yang dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan, menggali secara eksegetis kekayaan teks Mazmur 36, menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan teologis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan gambaran umum Kitab Mazmur. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan Mazmur, jenis-jenis Mazmur dan teologi Mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab ketiga memuat analisis atas teks Mazmur 36. Pada bagian ini Mazmur 36 ditulis secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: letak teks Mazmur 36, latar belakang teks Mazmur 36, kekhasan Mazmur 36, jenis sastra Mazmur 36, analisis struktur, penyelidikan kosakata, analisis ayat per ayat, dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan

sebuah transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 36 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 36 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 36 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.